

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyumas merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah bagian barat yang beribukota di Purwokerto. Kabupaten Banyumas sendiri berbatasan dengan Kabupaten Brebes, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen, dan Kabupaten Cilacap, diujung utara Kabupaten Banyumas terdapat gunung tertinggi di Jawa Tengah yaitu Gunung Slamet. Banyumas merupakan pusat dari kebudayaan Banyumasan, dimana budaya, bahasa, dan karakteristik masyarakat Banyumas sangat khas berbeda dengan daerah lain. Wilayah Banyumasan jatuh pada Kekuasaan Hindia Belanda tahun 1631 dan kota Banyumas yang didirikan oleh Yudanegara III kemudian menjadi ibukota Karesidenan, ibukota Kabupaten Banyumas, ibukota Kawedanan Banyumas, dan ibukota Kecamatan Banyumas. Sehingga Kota Lama Banyumas memiliki sejarah yang sangat panjang yang terbukti dari peninggalan-peninggalan bangunan yang ada di kota Banyumas, diantaranya adalah Eks Karesidenan Banyumas, RS Juliana, Kantor Pos, Kantor Telegraf, SD Sudagaran yang dulu merupakan *European School*, Afdeling Bank, kemudian Masjid Nur Sulaiman, Kawasan Pendopo Kecamatan, RS Tentara, dan ada juga Pecinan yang dulunya merupakan daerah produksi batik Banyumas. Bangunan-bangunan itu merupakan cagar budaya yang harus dipertahankan di Banyumas, karena cagar budaya adalah bukti adanya sejarah di Banyumas yang juga di tuliskan di buku-buku sejarah Banyumas.

Pada masa sekarang peninggalan-peninggalan tersebut serta sejarahnya berpotensi sebagai wisata minat khusus di kota Banyumas. Wilayah Banyumasan mulai diduduki Belanda pada tahun 1831, yang kemudian dijadikan sebagai ibukota Karesidenan, ibukota Kabupaten Banyumas, ibukota Kawedanan Banyumas, dan ibukota Kecamatan Banyumas. Faktor tersebut menjadi pengaruh terhadap peninggalan-peninggalan sejarah yang bergaya Belanda di kota Banyumas. Tepatnya di Kota Lama Banyumas disana terdapat banyaknya bangunan-bangunan tua

peninggalan masa Kolonial yang sangat bersejarah, seperti Duplikat Pendapa Si Pandji yang terdapat di alun-alun kota lama Banyumas, bangunan tersebut merupakan simbol pemindahan pusat pemerintahan ke Banyumas pada masa itu. Dan ada juga bangunan bekas kediaman Bupati Banyumas yang sudah berdiri sejak masa Kolonial, yang sekarang menjadi kantor Kecamatan Banyumas. Bangunan-bangunan tua yang terdapat di Banyumas selain menjadi wisata sejarah juga dapat menjadi wisata minat khusus, yang akan menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke kota Banyumas.

Dalam portal berita griya.co.id menulis bahwa Bupati Banyumas Ir Ahmad Husein mengatakan, “Kota Lama Banyumas memiliki sejarah yang panjang, unik, dan menarik, yang menjadi latar belakang “Wong Banyumas”. Bangunan-bangunan bersejarah ini belum banyak di kenal oleh masyarakat-masyarakat di kota lain karena masih kurangnya kesadaran orang-orang untuk mengekspos serta membudayakan peninggalan-peninggalan tersebut, namun pada bulan Desember 2020 lalu, portal berita griya.co.id mengatakan “Revitalisasi kawasan wisata kota lama Banyumas makin di seriusi”, ini menunjukkan akan di seriusinya pengembangan wisata di kota Banyumas. Bangunan tua yang terdapat di Banyumas tersebut bukanlah bangunan yang usang, bangunan-bangunan tua tersebut banyak memiliki nilai-nilai sejarah, mulai dari segi arsitektur, maupun melambangkan sebagai bukti kejayaan pada masanya, dan harus terus dilestarikan agar tetap selalu ada dan menjadi warisan sejarah budaya yang akan terus diingat oleh masyarakat, Bangunan tua yang ada di Banyumas tersebut memiliki nilai history arsitektural yang sangat tinggi karena sejarah pada bangunan tersebut serta gaya atau model bangunan tua yang terdapat disana yang sangat menarik untuk di kunjungi dan didokumentasikan.

Fotografi adalah salah satu media mendokumentasikan cagar budaya atau peninggalan sejarah, namun fotografi tidak hanya sebagai dokumentasi saja tetapi juga memiliki nilai lebih dengan tambahan elemen estetika serta elemen-elemen lain di dalam fotografi. Fotografi tidak hanya sebagai dokumentasi tetapi juga bisa menjadi daya tarik yang bisa ditempatkan di media komunikasi mengenai pariwisata di Kota

Lama Banyumas, bahkan dapat menjadi bahan promosi warisan sejarah budaya di Banyumas. Bangunan-bangunan tersebut dapat menjadi karya fotografi arsitektur, yang bisa dipamerkan, dan ditambah pembuatan katalog pameran yang berisi informasi mengenai sejarah singkat bangunan-bangunan tersebut. Karya tersebut nantinya akan menjadi dokumentasi yang mudah dilihat dan dinikmati oleh para tamu pameran. Dan dalam pembuatan karya ini penulis bekerjasama dengan komunitas *Banjoemas History Heritige Community* (BHHC), komunitas yang bergerak karena kecintaan terhadap sejarah serta peninggalan-peninggalannya, yang bertujuan agar selalu ingat terhadap sejarah di wilayah Banyumas. Untuk mendapatkan informasi yang lebih detail tentang objek yang akan di foto serta aspek lainnya yang berkaitan dengan terealisasinya karya ini.

Tujuan penulis membuat karya kreatif fotografi di Banyumas karena penulis tertarik dengan objek foto yang bersejarah yang ada di Banyumas, serta memperkenalkan bangunan- bangunan tua tersebut kepada masyarakat yang melihat karya foto penulis, dan juga agar Banyumas menjadi kota wisata sejarah yang beda dari kota-kota yang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bagaimana penulis ingin mengenalkan bangunan-bangunan tua yang berpotensi menjadi objek wisata sejarah di kota lama Banyumas dan menjadikan Fotografi sebagai penunjang untuk memperkenalkan peninggalan-peninggalan yang ada di Banyumas.

C. Maksud Dan Tujuan Karya

C.1 Maksud

Maksud dari laporan ini adalah agar masyarakat yang melihat karya ini dan dapat memahami bangunan yang bersejarah melalui fotografi serta dapat menjaga aset budaya dan sejarah ditempatnya.

C.2 Tujuan

1. Mengenalkan kepada masyarakat bangunan tua bersejarah yang ada di kota lama banyumas melalui fotografi.
2. Agar masyarakat menjaga dan melestarikan warisan budaya.
3. agar pemerintah setempat lebih memperhatikan cagar budaya yang ada didaerahnya.
4. Agar masyarakat lebih *aware* terhadap bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah.
5. Sebagai bahan promosi bagi Kota Lama Banyumas, agar Kota Lama Banyumas bisa menjadi wisata minat khusus.
6. Mengimplementasikan ilmu fotografi.

D. Waktu Dan Tempat Pembuatan Karya Kreatif

waktu dan tempat yang dibuat penulis untuk mengerjakan karya kreatif nya yaitu:

1. waktu: februari - juni 2021
2. Tempat: Kota Lama Banyumas (tempat yang akan di foto)

waktu dan tempat pameran:

1. waktu dan Tanggal: 10.00 wib dan 31 Agustus 2021
2. tempat : Instagram di @advertisingstikom dan @artmprdl

E. Metode pengerjaan oleh penulis

Penulis melakukan observasi ke kota lama Banyumas terutama ke tempat-tempat atau ke bangunan-bangunan Tua yang ada di Kota Lama Banyumas, yang bertujuan agar penulis dapat membahas tentang bangunan-bangunan yang akan menjadi objek foto. serta tujuan lain observasi bagi penulis untuk mengetahui waktu yang pas dan juga bagian yang menarik, serta pencahayaan yang tepat untuk melakukan pemotretan. Dalam pengerjaan karya foto ini penulis menggunakan teknik fotografi arsitektur dengan pendekatan EDFAT (Entire,Detail,frame,Angle,Timing) agar foto yang dihasilkan dapat bercerita dan juga menarik untuk di lihat.

BAB II

KERANGKA KONSEP

A. Penegasan Judul

Menampilkan Pesona Bangunan Tua Kota Lama Banyumas Melalui Fotografi

A 2. Bangunan Tua

Bangunan Tua berasal dari dua suku kata Bangunan dan Tua. Pengertian bangunan menurut **Dian Ariestadi** dalam bukunya Teknik Struktur Bangunan, Bangunan adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukan baik yang ada diatas, dibawah tanah, atau diair (**Ariestadi, 2008: 1**). Tua dimengerti sebagai Sudah Lama. Sudah Lama diartikan sebagai waktu keberadaannya yang melewati macam peristiwa dan sejarah.

Dengan demikian Bangunan Tua adalah wujud fisik konstruksi yang menyatu dengan tempat yang sudah berdiri sejak lama serta bersejarah. Bangunan tua bukanlah bangunan yang usang, bangunan tua banyak memiliki nilai-nilai sejarah, mulai dari segi arsitektur, maupun melambangkan sebagai bukti kejayaan pada masanya.

A 3. Kota Lama Banyumas

Kawasan Kota Lama Banyumas terletak di Kecamatan Banyumas. Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa kota Banyumas merupakan kota yang dibangun oleh Adipati Djoko Kaiman, beliau pendiri Kadipaten Banyumas sebagai pusat pemerintahan Banyumas. Pemerintahan Kolonial Belanda sangat berkepentingan dengan kota Banyumas untuk mempertahankan pemerintahannya terhadap serangan prajurit Mataram. Dan pada akhir tahun 1831 pemerintahan Kolonial Belanda merencanakan dan membangun kota Banyumas sebagai pusat pemerintahan dengan menempatkan seorang Residen. Di kota lama Banyumas kita bisa menyaksikan bangunan-bangunan tua bersejarah yang berpotensi sebagai objek wisata bagi kota lama Banyumas, seperti Duplikat Pendopo Si Panji, bangunan Eks Keresidenan, Masjid Nur Sulaiman, Alun-alun Banyumas, daerah Pecinan, dan banyak lagi. Jika

berkunjung kesana yang pertama kali terlihat yaitu alun-alun Kota Lama Banyumas, di Kota Lama Banyumas tersebut.

A 4. Fotografi

Berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek pada media yang peka terhadap cahaya. Konsep Fotografi berfungsi sebagai ide dasar untuk mendapatkan sebuah karya foto agar menghasilkan foto yang sesuai dengan ide dan dapat menceritakan maksud dari sebuah foto.

Konsep Fotografi sangat penting untuk memudahkan fotografer dalam mengambil dan mendapatkan hasil gambar yang sesuai dengan tujuan dari ide yang di rencanakan.

B. Konsep yang Digunakan

Agar terciptanya hasil yang maksimal dalam sebuah karya diperlukan yang namanya konsep sebagai acuan untuk mendapatkan karya yang sesuai keinginan. Disini penulis menjadikan Fotografi sebagai konsep utama untuk pembuatan karya kreatif ini. Diharapkan agar hasil fotonya dapat dinikmati masyarakat dan berguna bagi khalayak ramai.

Berikut beberapa konsep yang dirancang dalam pembuatan karya.

1. Membuat Konsep, ide pemikiran
Proses ini dilakukan dari awal pembuatan karya untuk dijadikan acuan pada saat proses pengambilan foto.
2. Penentuan tempat
Pemilihan tempat dipilih berdasarkan informasi untuk melakukan proses pemotretan.
3. Menentukan waktu
Menentukan waktu berupa riset melalui kunjungan langsung, serta untuk menentukan waktu pemotretan agar cahaya yang dihasilkan cocok saat melakukan pemotretan.
4. Property pendukung fotografi

Penggunaan property pendukung selain kamera, ada tripod, lensa yang sesuai konsep.

5. Pemilihan angle

Pemilihan angle dilakukan agar foto yang dihasilkan sesuai kebutuhan fotografer.

6. Pengambilan foto

Saat melakukan proses pemotretan penulis banyak melukkan pengulangan serta banyak foto yang di hasilkan untuk memilih foto mana yang sesuai.

7. Pengeditan foto

Foto yang di hasilkan tidak selamanya akan bagus dan sesuai kebutuhan, maka dari itu di buthkannya proses pengeditan untuk hasil yang lebih maksimal.

B.1 Heritage

Menurut UNESCO heritage yaitu sebagai warisan (budaya) masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang diteruskan kepada generasi mendatang. Pendek kata, heritage adalah sesuatu yang seharusnya diestafetkan dari generasi ke generasi, umumnya karena dikonotasikan mempunyai nilai sehingga patut dipertahankan atau dilestarikan keberadaannya.

Sedangkan menurut Hall & McArther (1996:5) dalam bukunya *heritage Management* memberikan definisi *heritage* sebagai warisan budaya dapat berupa kebendaan (*tangible*) seperti monument, arsitektur bangunan, tempat peribadatan, peralatan, kerajinan tangan, dan warisan budaya yang tidak berwujud kebendaan (*intangible*) berupa berbagi atribut kelompok atau masyarakat, seperti cara hidup, folklore, norma dan tata nilai.

Heritage itu juga bisa berupa pusaka alam dan pusaka budaya. Pusaka alam berupa alam keindahan diantaranya pegunungan, pantai, gunung dan hutan. Pusaka budaya berupa cipta, rasa, karsa dan karya dari berbagai suku bangsa. (Mualim M. Suketi.2009)

B.2 Pengertian Fotografi

Secara umum pengertian fotografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*fotos*” yang berarti cahaya dan “*grafos*” yang berarti gambar. Jadi dapat disimpulkan Fotografi ialah suatu proses melukis/menggambar objek melalui cahaya. Merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya (Amir Hamzah Sulaeman).

Foto sebagai media komunikasi, foto adalah salah satu media komunikasi bisa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Sudarma, 2014: 2).

Menurut Bull (2010:5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah yunani: photo dari phos (cahaya) dan graphy dari graphe (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

Menurut Berger dalam buku Seno Gumira Ajidarma (2002: 29) semua foto adalah dari masa lalu, dan masa lalu itu tertahan tak dapat melaju ke masa kini. Setiap foto memiliki dua pesan yang menyangkut peristiwa yang dipotret dan menyangkut sebuah visual foto.

Jadi dapat disimpulkan pengertian fotografi ialah proses pemotretan menggunakan media yang dibantu dengan cahaya sehingga menghasilkan sebuah gambar yang dapat berupa informasi serta untuk pengabadian sebuah momen pada masa itu.

B.3 Sejarah Fotografi

Sejarah fotografi dikenalkan setelah mendokumentasi sumber lain tentang sejarah kesenian dan mengalami kegagalan dalam mendata karakter unik pada media. Sejarah awal yang membatasi sejarah ini untuk memperhitungkan evolusi teknikal fotografi (seperti pada *Geschichte der Photographie* oleh orang Austria Josef Maria Eder, edisi defenisi, 1932) yang disampaikan dalam *conjunction* dengan sebuah pameran yang telah ia rencanakan di Museum of Modern Art di New York, dimana ia telah menjadi penjaga sejak 1935 (menjadi Kurator disana pada tahun 1940).

Menekankan pada pentingnya penggunaan media *non artistic*, Newhall membuat cara pendekatan fotografi yang sekarang terlihat seperti reduktif, namun mengesahkan media dengan menempatkannya pada dua seni. Buku Alison dan Helmut Gernsheim, *the History of Photography, from the Camera Obscura to the Beginning of the Modern Era* (1955) mengalami kemiripan.

Berbagai cara telah dilakukan untuk memperlakukan sejarah fotografi dengan cara yang lebih luas. Perspektif sosiokultural dipengaruhi oleh Gisele Freund, yang memproduksi bentuk karya fotografi dalam periode selama perang, menggambarkan percobaannya sebagai sosiologis untuk menulis *Photographie et societe*, 1974 (dipublikasikan di Inggris pada tahun 1980 dengan judul *Photography and Society*), sebuah buku yang menekankan pendekatan media yang terikat dengan penggunaannya. Jean Claude Lemagny dan Andre Rouille juga mengambil pendekatan untuk karya mereka *Histoire de la photographie*, 1986 (*Social and Culture Perspectives*, 1987). Bahkan lebih ambisius Naomi Rosenblum dengan karyanya *World History of Photography*, 1984 mewujudkan untuk menganalkan sejarah teknikal media sejauh banyaknya evolusi parallel dalam bidang dokumentasi, foto jurnalis, fashion, dan periklanan, seperti dalam bidang depresi personal. Yang terkenal *Nouvelle Histoire de la Photographie*, 1994, yang di edit oleh Michel Frizot dan termasuk kontribusi oleh banyak pelajar unggul, focus pada sifat-sifat property media-didesain menjadi *Le Photographique*, atau “*a photographic*” yang dianggap sebagai pemalsuan, baik sebagai privasi, kesenian murni, maupun penggunaan media.

B.4 Fotografi Arsitektur

Sederhananya fotografi arsitektur juga disebut foto bangunan serta elemen-elemen dan struktur pada sebuah bangunan yang dikemas secara estetik. Keindahan gedung baik interior maupun eksterior, mengeksplere struktur bangunan secara keseluruhan maupun sebagian yang menjadi hasil dari jepretan kamera.

Sejarahnya berawal dari sebuah bangunan berjudul *View from Window at le Gras* oleh Nicephore Niepce pada masanya. Selain itu foto pertama lainnya karya fotografer William Henry Fox Talbot dari sebuah jendela berkisi-kisi di Abbey Lacock

pada tahun 1835. Pada abad pertengahan sampai abad ke 20, fotografi arsitektur mulai bermain dengan perspektif di banding dengan abad sebelumnya mengambil gambar foto bangunan seperti foto tmapak/elevasi.

Di Indonesia fotografi termasuk genre fotografi yang belum berkembang, yang menghambat berkembangnya genre fotografi ini, adalah tidak mudahnya mendapatkan izin memotret gedung di Indonesia. Dengan segala kebijakan pemilik gedung menghambat fotografer merekam keindahan dari bangunan, bahkan *Public Building* seperti Mall juga cenderung tidak mengizinkan merekam interior mall, factor-faktor tersebut yang membuat lambatnya perkembangan fotografi arsitektur di Indonesia.

Memotret arsitektur tidak selamanya memotret bangunan-bangunan modern di kota, bangunan-bangunan tua pun banyak mengandung sejarah dalam arsitekturnya, pola bangunan hingga bukti kejayaannya bisa dilihat pada sejarahnya. Tidak hanya itu bangunan adat pun yang ada di daerah-daerah tempat kalian tinggal juga cukup menarik dieksplor melalui fotografi. Di Indonesia juga diperkaya akan keberagaman agama seperti masjid, gereja, kelenteng, candi, atau pura.

Pada fotografi arsitektur sendiri pada saat memotretnya sebenarnya objek foto tidak hanya terbatas pada interior, eksterior, dan detailnya tetapi kita dapat memotret hal yg menarik seperti tangga pada hotel atau langit-langit pada gedung megah dan banyak lainnya.

Esensi dari fotografi arsitektur sendiri sebenarnya adalah seni bangunan dari kekayaan budaya suatu tempat. Kearifan lokalnya akan tertuang pada karakteristik desain pada arsitektur tersebut, dan setiap tempat pasti berbeda karakteristiknya dan berbeda pula desain arsitekturnya.

B.5 Teknik Fotografi

Ada banyak macam Teknik fotografi, ini digunakan untuk mengetahui foto seperti apa yang akan di ambil. Berikut macam-macam Teknik fotografi.

A. Teknik Zooming

Adalah sebuah Teknik dimana objek utama terlihat lebih jelas sementara objek lainnya terlihat kabur. Perubahan Panjang fokusnya hanya bisa

dilakukan dengan lensa zoom dengan menggunakan kecepatan af tidak lebih dari 1/30 detik untuk menghasilkan kesan gerak dan sebaiknya menggunakan tripod.

B. Teknik Panning

Pada Teknik ini objek yang bergerak akan terlihat tajam dan background yang diam akan terlihat kabur. Pada saat prosesnya fotografer mengarahkan kamera terhadap objek dan mengikuti objek saat membidiknya. Gunakan speed rendah (1/60 detik kebawah).

C. Teknik Long Exposure

Teknik ini menggunakan speed yang rendah untuk menghasilkan sebuah foto yang menarik seperti, sungai yang mengalir, jalan raya, bintang-bintang di langit. Pada saat menggunakan teknik ini harus menggunakan tripod.

D. Teknik Siluet

Seperti namanya yang berarti bayangan teknik ini juga menghasilkan foto berupa objek yang menutupi cahaya, pada foto ini objek akan benar-benar terlihat hitam. Semisal memotret bangunan dan ingin menghasilkan foto siluet, biasanya bisa dilakukan pada saat matahari lebih rendah dari objek dan objek berada didepan matahari.

E. Teknik Macro

Teknik macro dilakukan sangat dekat dengan objek dan teknik ini memiliki lensa khusus sendiri yang biasa disebut dengan lensa macro. Objeknya biasanya kecil dan saat di foto objek akan terlihat besar.

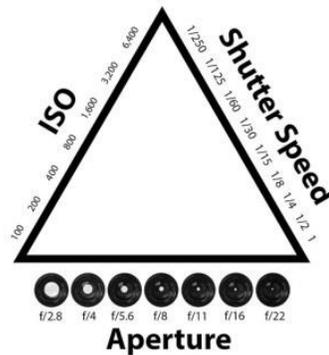
F. Teknik Bulb

Teknik ini berfokus pada cahaya, cahaya yang berpijar dengan benda yang bergerak akan terlihat menyatu dan menciptakan semacam lintasan cahaya. Pada kamera biana dapat langsung diatur speednya ke Bulb atau menggunakan speed yang sangat rendah untuk menciptakannya dan harus menggunakan tripod.

B.6 Prinsip Dasar Fotografi

1. Aperture (Diafragma)

Adalah lubang yang berada pada lensa. Semakin kecil angka aperture semakin lebar bukaan pada lensa dan sebaliknya. Aperture ditandai pada kamera dengan huruf f dan di ikuti angka, missal $f/1.4$, $f/2$, $f/2.8$, sampai $f/16$ atau bahkan lebih. Angka-angka tersebut akan berpengaruh terhadap cahaya yang masuk. Berguna untuk mencegah *over exposure*.



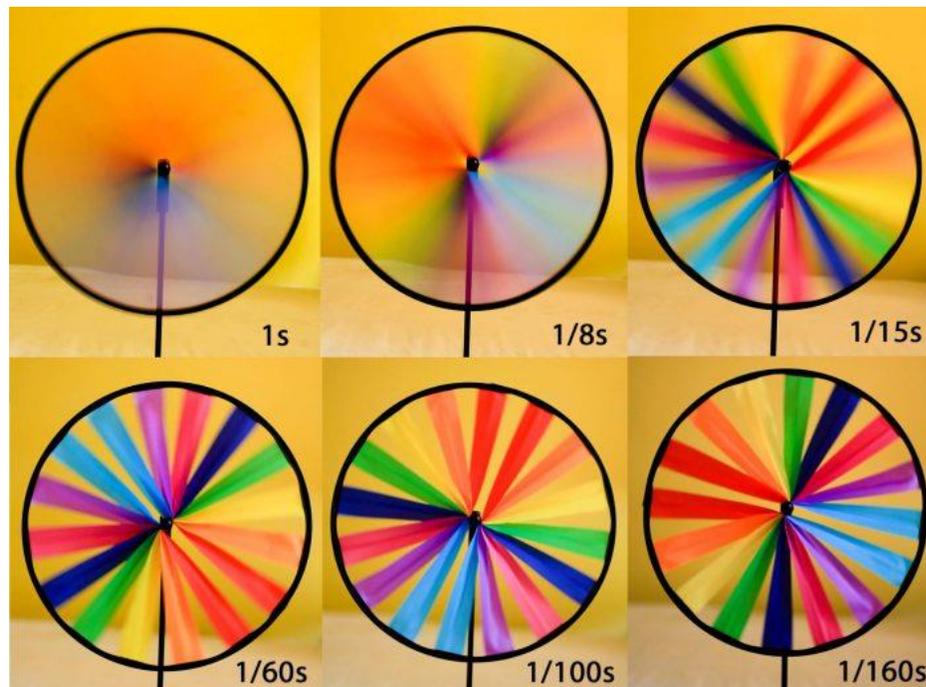
Gambar 2.1 Triangle Exposure

(sumber: photographylife.com. diakses tanggal 5 juli 2021 pukul 19:34 wib)

2. Shutter Speed (kecepatan rana)

Adalah lamanya waktu untuk shutter atau rana terbuka pada kamera atau bisa di artikan juga lamanya sensor pada kamera melihat dan menangkap objek. Semakin rendah angka pada shutter maka semakin lama pula rana akan terbuka sehingga akan banyak cahaya yang masuk pada kamera. Contoh penulisan shutter pada kamera 1/160, 1/100, 1/60, 1/8, “1 dan seterusnya sesuai kamera.

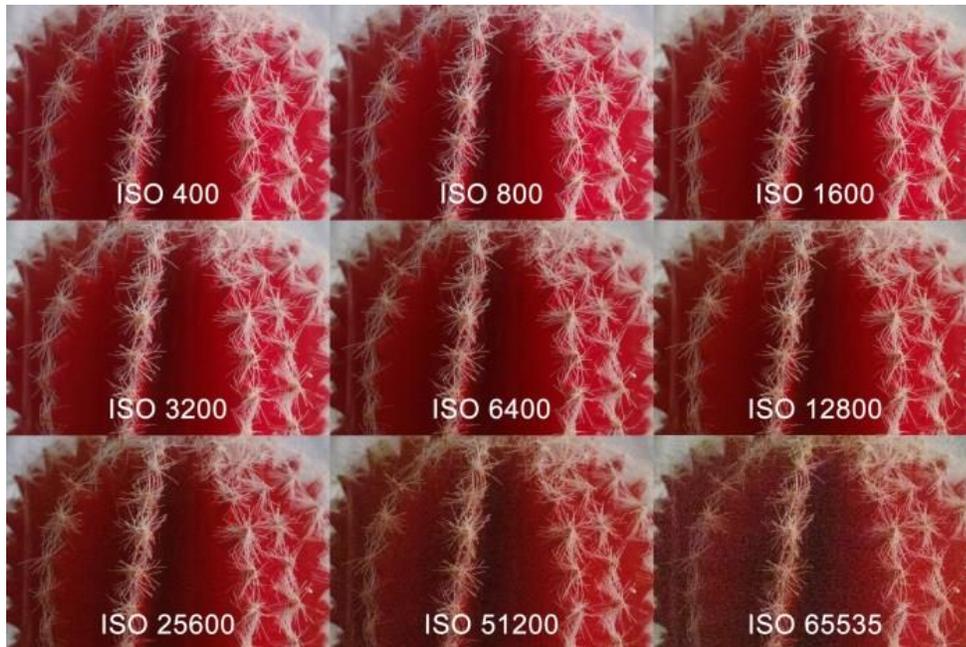
Shutter yang tinggi biasanya dipakai untuk memotret objek bergerak tanpa menunjukkan pergerakan. Menggukkan shutter tinggi dan memotret orang yang sedang berkendara gambar tidak akan blur. Ini karena angka shutter speed yang tinggi menyebabkan rana pada kamera terbuka dengan cepat sehingga cahaya yang masuk lebih sedikit. Semakin besar pergerakan objek semakin besar angka shutter speed yang digunakan.



Gambar 2.2. Shutter Speed
(sumber: photographylife.com. diakses tanggal 5 juli 2021 pukul 19:38 wib)

3. ISO/ASA (kepekaan)

Adalah kemampuan atau tingkat sensitifitas pada sensor pada kamera terhadap cahaya, semakin besar ISO maka semakin besar pula cahaya yang didapat. Tetapi jika semakin tinggi ISO akan menyebabkan foto menjadi noise yang akan mengakibatkan kualitas pada gambar akan menurun.



Gambar 2.3. Iso
(sumber: fstoppers.com. diakses tanggal 5 juli 2021 pukul 19:55 wib)

Selain itu fotografer juga harus memperhatikan pencahayaan serta komposisi yang pas untuk memperoleh gambar yang optimal.

B.7 Komposisi

Dapat diartikan sebagai cara menata hal-hal atau elemen-elemen menarik pada sebuah gambar (*point of interest*), dengan komposisi yang tepat akan menonjolkan apa yang menarik pada gambar serta pesan apa yang ingin di sampaikan pada sebuah gambar kepada orang yang melihat. Dalam komposisi selalu ada satu titik yang menjadi pusat perhatian. Dan tujuan dari mengatur komposisi adalah sebagai berikut:

1. Dengan mengatur komposisi foto dapat membangun mood pada objek dan menyeimbangkan keseluruhan objek pada foto.
2. Kepekaan mata menangkap unsur-unsur menarik dengan menggunakan rasa agar pesan pada gambar yang dihasilkan dapat bercerita
3. Menyusun ide yang menarik untuk diterapkan pada gambar sehingga membentuk unity atau kesatuan pada gambar.

Ada berbagai macam komposisi:

1. Rule Of Third

Komposisi ini yang paling sering digunakan karena sangat mudah mengimplementasikan pada semua genre fotografi. Komposisi ini cukup mengaktifkan gridline 3x3 pada kamera.

2. Garis

Dalam komposisi ini pemakaian garis secara dinamis seperti lurus, melingkar, atau melengkung. Pada saat garis-garis itu digunakan foto akan terkesan menarik dan dinamis. Komposisi ini dapat menimbulkan kesan yang membuatnya menarik.

3. Pola

Pola semacam pengulangan maksudnya seperti pengulangan bentuk garis, warna atau objek lainnya, namun pengulangan tersebut dengan format yang teratur, sehingga hasilnya menarik untuk dilihat.

4. Gelap terang

Komposisi ini berguna sebagai penekanan visualitas sebuah objek dan akan terlihat lebih baik Ketika mampu memperhatikan kontras dari sebuah objek tersebut.

5. Warna

Warna mampu memberikan kesan elegan pada sebuah foto apabila komposisinya baik. Warna juga mampu memunculkan mood color pada foto jika komposisinya tepat.

6. Tekstur

Tekstur ialah sebuah tatanan tentang keadaan permukaan benda seperti halus atau tajam, kasar atau lembut, beraturan atau tidak beraturan. Tekstur dapat terlihat dari kontras yang timbul dari gelap terangnya pencahayaan pada saat proses pengambilan gambar.

7. Bentuk

Komposisi bentuk digunakan untuk memberikan penekanan visual terhadap suatu foto seperti kotak, lingkaran, dan bentuk-bentuk lainnya yang menjadikannya lebih variative dan artistic.

B 7.1 Komposisi Angle

Angle atau sudut pengambilan gambar berguna untuk membidik objek agar menghasilkan sebuah foto yang bernilai, dan pemilihan sudut yang tepat sangat mempengaruhi gambar yang di hasilkan. Berikut macam-macam angle fotografi.

1. High Angle

High Angle adalah teknik pengambilan gambar dengan fotografer berada di posisi yang lebih tinggi dari pada objek. Ketika menggunakan sudut ini objek akan terlihat lebih kecil dan akan memberikan kesan lemah terhadap objek.



Gambar 2.4. High Angle
(sumber: dokumentasi pribadi 2018)

2. Low Angle

Low angle adalah sudut pengambilan foto dimana posisi objek yang akan di foto lebih tinggi dari kamera. Teknik ini bertujuan untuk menonjolkan objek dan objek akan terkesan elegan, kuat, dan mewah.



Gambar 2.5. Low Angle
(sumber: dokumentasi pribadi 2018)

3. Eye Level

Eye level atau sudut pandang normal setara mata manusia merupakan angle yang umum digunakan saat memotret. Posisi kamera sejajar dengan objek yang akan di foto, dan gambar yang akan di hasilkan kurang lebih akan terlihat sama dengan apa yang kita lihat.



Gambar 2.6. Eye Level
(sumber: dokumentasi pribadi 2018)

4. Bird Eye level

Sesuai dengan namanya sudut pengambilan gambar dengan angle ini seperti seekor burung dan gambar yang dihasilkan terkesan lebih luas.



Gambar 2.7. Bird Eye
(sumber:dokumentasi pribadi 2019)

5. Frog eye level

Pada angle ini posisi kamera sejajar dengan tanah, terkadang fotografer harus tiarap saat menggunakan angle ini.



Gambar 2.8. Frog eye

(sumber: digitalfotografi.com. diakses tanggal 5 juli 2021 pukul 20:10 wib)

B.7.2 Komposisi Shot pengambilan gambar

Ada berbagai macam shot saat melakukan pengambilan gambar dan memiliki fungsi yang berbeda beda. Berikut beberapa tipe-tipe shot yang digunakan:

1. Close Up
Shot yang menampilkan dari batas bahu hingga kepala
2. Medium Close Up
Shot yang mengambil kepala sampai batas dada
3. Big Close up
Biasanya menampilkan bagian mmata hingga dagu
4. Extreme Close Up
Shot yang menampilkan detail objek seperti hidung, mata, telinga
5. Medium Shot
Pengambilan dari lutut hingga kepala
6. Mid Shot
Menampilkan gambar pinggang sampai kepala

7. long Shot

Biasanya subjek di tampilkan secara menyeluruh memiliki jarak setiap sisi frame

8. Extreme Long Shot

Semua yang terlihat atau selain objek juga mencakup area yang luas menjadi satu frame

Beberapa komposisi foto manusia sebagai objek:

a. One shot

Satu orang menjadi objek dalam satu frame

b. Two shot

Dua orang menjadi objek dalam satu frame

c. Grup shot

Beberapa atau lebih banyak orang dalam satu frame

B.8 Kamera dan Lensa serta Jenis-Jenis Lensa

B.8.1 Kamera

Dalam proses fotografi kamera merupakan hal yang paling utama karena tidak mungkin terciptanya sebuah foto tanpa adanya kamera. Macam macam kamera yang sering digunakan fotografer pada masa kini:

a. DSLR (*Digital Single Lens Reflex*)

Adalah jenis kamera digital yang paling umum digunakan. Kamera ini menggunakan mirror dan prisma didalamnya kamera ini juga bisa mengganti-ganti lensa sesuai kebutuhan foto. Kelebihannya, kamera ini memiliki system yang sudah mature sehingga pilihan lensa dan aksesoris lainnya sangat banyak dan system auto fokusnya yang cepat dan juga akurat. Sedangkan kelemahannya, ukurannya sangat besar dan berat di bandingkan dengan mirroles.

Contoh kamera-kamera DSLR:

1. Canon 1100D, Canon 110D, Canon 60D, Canon 5D, dll.

2. Nikon D3200, Nikon D5100, Nikon D700, Nikon D3s, dll.

b. Mirroles

Mirroles termasuk dalam kategori kamera jenis baru yang dipelopori Olympus dan Panasonic. Jenis kamera ini menggunakan ukuran sensor yang sama dengan DSLR sehingga menghasilkan kualitas gambar yang sama seperti DSLR. Tetapi mirror dan prisma pada kamera ini dihilangkan sehingga ukuran kamera ini tidak sebesar DSLR bahkan lebih kecil dari DSLR sehingga lebih gampang dibawa-bawa. Kamera ini juga bisa berganti-ganti lensa sama seperti DSLR walaupun masih terbatas lensa yang bisa digunakan di mirroles.

B.8.2 Lensa

Lensa merupakan alat paling utama untuk melengkapi pengambilan sebuah foto. Lensa berfungsi memokuskan cahaya untuk di tangkap oleh sensor pada kamera.

Jenis-jenis lensa :

1. Lensa Kit (lensa standar)

Lensa kit adalah lensa bawaan dari kamera, lensa yang paling umum digunakan dan biasanya memiliki focal length 18-55 mm. Berarti jika mengambil foto wide dengan lensa ini maksimal hanya di 18mm dan jika zoom maksimalnya di 55mm.



Gambar 2.9. Contoh lensa standar

(sumber: infotografi.com, di akses tanggal 07 juli 2021 jam 10:00 wib)

2. Lensa Fix

Lensa fixed merupakan lensa yang memiliki satu focal length, yang berarti lensa ini tidak bisa untuk di zoom. Lensa fix mampu menghasilkan foto yang bokeh dan hasil yang tajam.



Gambar 2.10. Contoh lensa fix

(sumber: infotografi.com, di akses tanggal 07 juli 2021 jam 10:05 wib)

3. Lensa Wide (lensa lebar)

Lensa yang memiliki sudut pandang yang lebih luas dibandingkan lensa lainnya. Lensa ini mampu melihat keseluruhan objek atau lebih banyak objek dalam satu frame dibandingkan lensa lainnya. Lensa wide cocok bagi fotografer yang suka landscape fotografi.



Gambar 2.11. Contoh lensa wide
(sumber: infotografi.com, di akses tanggal 07 juli 2021 jam 10:08 wib)

4. Lensa Tele

Lensa yang berfungsi untuk mendekatkan objek, namun mempersempit *depth of field*, karena *depth of field* nya sempit lensa ini akan mengaburkan pandangan objek. Berukuran 70mm keatas dan biasanya di gunakan fotografer yang memotret landscape, jurnalistik dan sport.



Gambar 2.12. Contoh lensa Tele
(sumber: infotografi.com, di akses tanggal 07 juli 2021 jam 10:15 wib)

5. Lensa Macro

Lensa yang mampu memperlihatkan detail serta focus terhadap objek yang berukuran kecil. Seperti, serangga embun dan objek-objek lainnya.



Gambar 2.13. Contoh lensa Macro
(sumber: snapshot.canon-asia.com, di akses tanggal 07 juli 2021 jam 10:15 wib)

6. Lensa FishEye

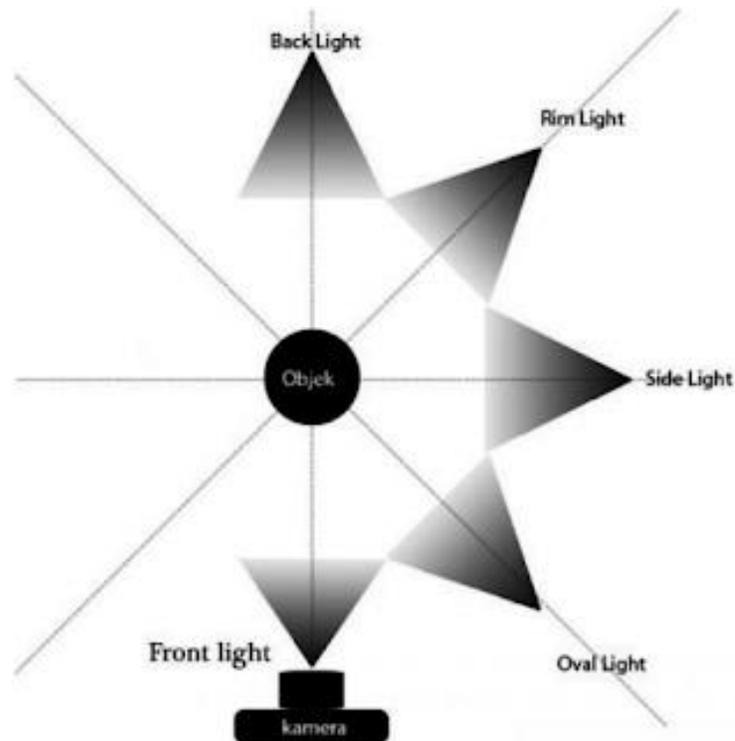
Lensa fisheye merupakan lensa yang sangat lebar yang mampu mendapatkan pemandangan hingga 180 derajat. Lensa fisheye membuat foto menjadi distorsi, dan jika digunakan dengan komposisi dan teknik yang bagus bisa menghasilkan foto yang menarik dan artistic. Lensa ini berdiameter mulai dari 8mm, 10mm, 14mm, 15mm, dan 16mm.



Gambar 2.14. Contoh lensa Fisheye
(sumber: snapshot.canon-asia.com, di akses tanggal 07 juli 2021 jam 10:18 wib)

B.9. Teknik Pencahayaan atau Lighting

Seperti yang sudah diketahui fotografi itu adalah teknik bermain dengan cahaya, lebih bagus cahaya maka potensi foto baguspun semakin besar. Fotografer berpengalaman akan selalu mempertimbangkan arah cahaya baik cahaya matahari atau cahaya buatan.



Gambar 2.15. Contoh pencahayaan
(sumber: tipsfotografi.com, di akses tanggal 07 juli 2021 jam 19:20 wib)

Berikut 5 dasar model arah posisi dalam pencahayaan :

1. Oval Light
Posisi lighting berada di $\frac{3}{4}$ objek, maka bayangan pada objek menjadi sedikit
2. Side Light
Posisi lighting berada disamping objek, maka akan terdapat setengah bayangan disisi lain objek
3. Rim Light

Posisi cahaya berada di belakang dengan sudut $\frac{1}{4}$ objek, maka yang terjadi adalah bagian depan agak gelap dan cahaya berbentuk garis pada objek.

4. Front Light

Posisi lighting berada tepat didepan objek yang menyebabkan bagian depan objek akan terkena cahaya semua

5. Back Light

Posisi lighting berada di belakang objek sehingga bagian depan gelap dan bagian belakang objek terang

Berikut sumber-sumber cahaya dalam fotografi:

1. Available Light

Adalah sumber cahaya yang berasal dari matahari. Cahaya ini tidak bisa di atur besar kecilnya dan arah sinar cahayanya. Seperti matahari, lampu panggung, lampu kota, dan cahaya sejenisnya

2. Artificial Light

Adalah sumber cahaya yang sengaja dibuat dan kita dapat mengatur besar kecilnya arah cahaya sesuai kebutuhan seperti lampu studio, flash, dan senter.

3. Mix Light

Adalah pemotretan dengan menggabungkan 2 jenis sumber cahaya, yang bertujuan untuk membuat konsep foto tertentu, seperti pemotretan outdoor dengan flash.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam pembuatan karya ini penulis menggunakan teknik fotografi sebagai media informasi dalam penyampaian pesan dan juga sebagai media promosi terhadap Kota Lama Banyumas. Peralatan yang di gunakan dalam pembuatan karya fotografi, penulis menggunakan peralatan seperti Kamera Canon 750D, Kamera Sony A7R, dengan tambahan lensa sony 28mm, lensa kit canon 18mm dan tripod sebagai peralatan pendukung.

Dalam perencanaan pembuatan karya penulis melakukan riset terlebih dahulu untuk mengumpulkan informasi tentang bangunan tua yang ada di Kota Lama Banyumas tepatnya dikecamatan Banyumas, Kab. Banyumas, provinsi Jawa Tengah. Kota ini dianggap menarik untuk promosikan tentang bangunan-bangunan bersejarah yang ada di sana, dikarenakan dimasa lalu Banyumas merupakan pusat pemerintahan Kolonial Belanda sehingga berpengaruh terhadap arsitektur bangunannya yang bergaya *Indische Empire*.

Penulis mengambil tema yang berjudul “Menampilkan Pesona Bangunan Tua di Kota Lama Banyumas” dengan memilih 10 lokasi pembuatan karya yaitu di SMK N 1 Banyumas, Puskesmas Banyumas, Rumah Kepangeranan, Kedai Kopi 1001 di pacinan, Pendopo Duplikat Si Panji, Masjid Agung Nur Sulaiman, Tugu Pancasila, dan Tugu Pesawat di alun-alun.

Manfaat dari pembuatan karya Fotografi bangunan tua Kota Lama Banyumas ini yaitu :

1. Mengenalkan kepada masyarakat bangunan tua bersejarah yang ada di kota lama banyumas melalui fotografi
2. Sebagai bahan promosi bagi Kota Lama Banyumas
3. Agar masyarakat menjaga dan melestarikan warisan budaya

4. agar pemerintah setempat lebih memperhatikan cagar budaya yang ada di daerahnya

5. Agar masyarakat lebih *aware* terhadap bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah

B. Saran

Saran penulis sesudah Tugas Akhir ini diselesaikan untuk STIKOM (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi) Yogyakarta, yaitu:

1. Menambah pengetahuan tentang fotografi di Stikom Yogyakarta
2. Memperbanyak penggunaan studio foto di kampus
3. Lebih mempermudah izin untuk menggunakan fasilitas kampus

Saran penulis untuk BHHC:

1. Lebih semangat lagi dalam pembuatan konten-konten bersejarah

DAFTAR PUSTAKA

- Diharto, Dimas Wicaksono. 2016, *Identifikasi Bangunan Kuno di Kota Banyumas Koridor Gatot Subroto dan Pramuka*. Temu Ilmiah ILPBI 2016.
- K Budi Tjahjono, R, Siti Rukayah, dan Edward Endrianto P. 2015, *Arsitektur Tradisional Jawa Banyumasan pada Pendapa Duplikat Si Panji di Kota Lama Banyumas*. Jurnal TEODOLITA, Purwokerto: Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto.
- K Budi Tjahjono, 2015, *Arsitektur Tradisional Jawa Banyumasan pada Pendapa Duplikat Si Panji di Kota Lama Banyumas*. Tesis pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Undip Semarang 2015.
- Mora Gilles, 1998, *A Guide to The Ideas, Movement, and Techniques of Photography*, Universitas Michigan: Abbeville Press Publishers
- Priyadi Sugeng, 2002, *Banyumas antara Jawa dan Sunda*, Universitas Michigan: Penerbit Mimbar
- Soedjono Soeprapto, 2007, *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Universitas Trisakti
- Tedy Narsiskus, 2014, *“Dancing with Perspectives” Memahami Fotografi Arsitektur dari A sampai Z*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo

WEBSITE

- www.Banjoemas.com/ di akses pada tanggal 20 Juni 2021
- <https://jejakkolonial.blogspot.com/2018/12/kupas-kota-banyumas-kota-tua-di-tepi.html> di akses 15 Juli 2021
- <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/masjid-agung-nur-sulaiman-banyumas/> di akses 15 juli 2021
- <http://ndongong.blogspot.com/2014/06/jelajah-part4-kepangeranan-bukti.html> di akses 2 agustus 2021
- <https://republika.co.id/berita/netl8l19/oud-banjoemas> di akses 8 agustus 2021
- <http://travelling-qu.blogspot.com/2014/01/pengertian-heritage.html#.YTHVt44zaUk> di akses 2 september 2021